

## **PENGHIJRAHAN MASYARAKAT BUGIS KE ALAM MELAYU: KAJIAN KES BUGIS DI INDRAGIRI HILIR RIAU**

**Telah dibentangkan dalam Seminar Serumpun Melayu V  
Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin Makassar Indonesia dengan  
Universiti Kebangsaan Malaysia  
Pada 8-9 Jun 2011**

Oleh:

Rafiuddin Afkari Hj. Abdul Fattah<sup>1</sup>

Mikdar Rusdi<sup>2</sup>

Md. Akbal Abdullah<sup>3</sup>

### **A. ABSTRAK**

Sejak zaman berzaman masyarakat Bugis cenderung berhijrah untuk mencari kehidupan dan penempatan baru. Amalan penghijrahan seperti ini disebut sebagai merantau dalam masyarakat Melayu. Kegiatan penghijrahan atau merantau telah menjadikan hubungan sejarah, ikatan darah dan tali temali kebudayaan yang sangat erat sepanjang sejarahnya antara masyarakat Bugis di Alam Melayu khasnya masyarakat Bugis di Indragiri Hilir. Kedatangan masyarakat bugis ke Alam Melayu khasnya di Indragiri Riau telah berlaku sekurang-kurangnya sejak zaman kesultanan Melayu Melaka. Pada abad ke-17 sudah terdapat penghijrahan dan pemukiman masyarakat Bugis ke Alam Melayu khasnya di Indragiri, namun kehadiran masyarakat Bugis dalam jumlah yang besar berlaku pada kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Penghijrahan dan Kehadiran masyarakat Bugis ke Indragiri Hilir Riau sehingga sekarang. Meskipun jumlah populasi mereka tidak dapat diketahui dengan tepat kerana kekurangan sumber bertulis dan lisan yang begitu ketara, namun kehadiran mereka dapat dilihat majoritinya di Indragiri Riau terutama penempatan yang berkawasan dekat tepi laut, sungai dan parit. Di Indragiri Hilir penempatan ini nampak jelas di Desa Kuala Enok Luar dan Desa Kuala Enok Dalam, Desa Pulau Kijang, Desa Benteng, Desa Pulau Kecil, Desa Pebenaan, Desa Sanglar, Desa Kota Baru Seberida, Desa Teluk Kelasa,

---

<sup>1</sup>. Lahir di Indragiri Riau pada tahun 1973. Berkhidmat sebagai Pensyarah Panel Bidang Pengajian Islam, Jabatan Kemanusiaan, Fakulti Sains, Teknologi dan Pembangunan Insan Universiti Tun Hussein Onn Malaysia.

<sup>2</sup> Lahir di Bulukumba Sulawesi Selatan pada tahun 1971. Berkhidmat sebagai Pensyarah Panel Bidang Pengajian Islam, Jabatan Kemanusiaan, Fakulti Sains Teknologi dan Pembangunan Insan Universiti Tun Hussein Onn Malaysia.

<sup>3</sup> Lahir di Muar Johor Malaysia pada tahun 1965. Berkhidmat sebagai Pensyarah Panel Bidang Sains Sosial, Jabatan Kemanusiaan, Fakulti Sains Teknologi dan Pembangunan Insan Universiti Tun Hussein Onn Malaysia.

Desa Pengalihan dan Desa Sungai Akar. Di Indragiri Hilir Riau peranan masyarakat Bugis sebagai peneroka hutan dan pembina penempatan baru adalah antara aspek penting yang membentuk persejaraan masyarakat Bugis di Indragiri. Kewujudan masyarakat Bugis dapat dikesan di beberapa petempatan yang masih kekal hingga sekarang. Mereka tersebar di beberapa buah Kecamatan, Desa, Parit dalam mukim-mukim di Indragiri Hilir seperti Desa Kuala Enok Luar dan Desa Kuala Enok Dalam, Desa Pulau Kijang, Desa Benteng, Desa Pulau Kecil, Desa Pebenaan, Desa Sanglar, Desa Kota Baru Seberida, Desa Teluk Kelasa, Desa Pengalihan dan Desa Sungai Akar. Bahkan ada beberapa buah kampung yang majoriti penduduknya adalah masyarakat Bugis. Di Desa Kota baru Seberida 80% penduduknya adalah masyarakat Bugis, Desa Pulau Kecil ialah salah sebuah kampung terletak di Kecamatan (distrik) Reteh Indragiri, 80% penduduknya adalah terdiri daripada masyarakat Bugis. Di Desa Benteng 100% penduduknya terdiri daripada masyarakat Bugis. Sejak dari awal penghijrahan masyarakat Bugis ke Indragiri Hilir, khasnya Riau, mereka telah berjaya menempatkan nama suku mereka dalam sejarah tempatan, sehingga kewujudan masyarakat Bugis di Indragiri Hilir banyak melakukan penghijrahan ke Pulau Penyengat, Tanjung Pinang, Tanjung Batu, Pulau Batam, Kepulauan Riau dan lain-lain kawasan yang lebih menonjol daripada etnik lainnya.

## **B. PENGENALAN**

Kajian mengenai sejarah kedatangan masyarakat Bugis ke Alam Melayu, khususnya ke Indragiri sebenarnya bukanlah suatu fenomena sejarah yang baru. Ia memang sudah lama berlaku. Dalam masyarakat Bugis, belayar, mengembara, berdagang dan merantau merupakan suatu tradisi utuh dalam kehidupan mereka. Sebagai suku bangsa yang terkenal dalam aktiviti pelayaran, pelaut Bugis telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad yang lalu. Perahu-perahu mereka dari jenis *phinisi* dan *lambo* telah mengharungi perairan Nusantara untuk berdagang dan merantau. Istilah “*sompe*” (belayar) dalam masyarakat Bugis juga bererti merantau,<sup>4</sup> adalah sebagai faktor pemangkin di kalangan mereka untuk meninggalkan kampung halamannya

---

<sup>4</sup> Menurut Soehartoko, *pasompe*’ adalah proses pemindahan penduduk Wajo ke luar Sulawesi Selatan dengan tujuan merantau, mencari pengalaman hidup dan kehidupan baru di daerah lain dengan berlayar. Lihat Soehartoko, *Merantau Bagi Orang Wajo” Makassar: Ringkasan Penelitian*, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin, 1971, hal. 27. Lihat juga Andi Ima Kesuma, *Migrasi & Orang Bugis: Penulusuran Kehadiran Opu Daeng Rilaka Pada Abad XVIII di Johor*, Yogyakarta: Ombak, 2004, hal. 8.

sekiranya mereka merasa tertekan. Terjadinya penghijrahan besar-besaran pada abad ke-17 dan awal abad ke-18 di kalangan masyarakat Bugis Sulawesi Selatan adalah kerana salah satu akibat dari rasa tertekan tersebut. Mereka telah berhijrah ke Sumbawa, Lombok, Bali, Jawa, Sumatera, Borneo<sup>5</sup> dan Indragiri<sup>6</sup> Riau serta Alam Melayu. Kedatangan masyarakat Bugis ke Alam Melayu dalam jumlah yang besar berlaku pada zaman kolonial Belanda iaitu di suku akhir abad ke-19 dan berterusan sehingga masa sekarang. Kebanyakan masyarakat Bugis telah memilih Indragiri Riau sebagai destinasi penghijrahan. Mereka telah meneroka dan membina petempatan di beberapa kawasan di Indragiri untuk mempertahankan kerajaan Indragiri dari serangan musuh colonial Belanda. Peranan mereka sebagai peneroka hutan dan pembinaan petempatan luar desa adalah antara aspek yang penting dalam sejarah propinsi Riau. Sehubungan dengan itu, artikel ini akan membincangkan tentang kedatangan masyarakat Bugis di Indragiri Hilir Riau Indonesia.

Berikut sejarah singkat mengenai Kabupaten Indragiri Hilir. Kabupaten **Indragiri Hilir** resmi menjadi Daerah Tingkat II berdasarkan Undang-undang No. 6 Tahun 1965 tanggal 14 Juni 1965 ( LN RI No. 49 ).

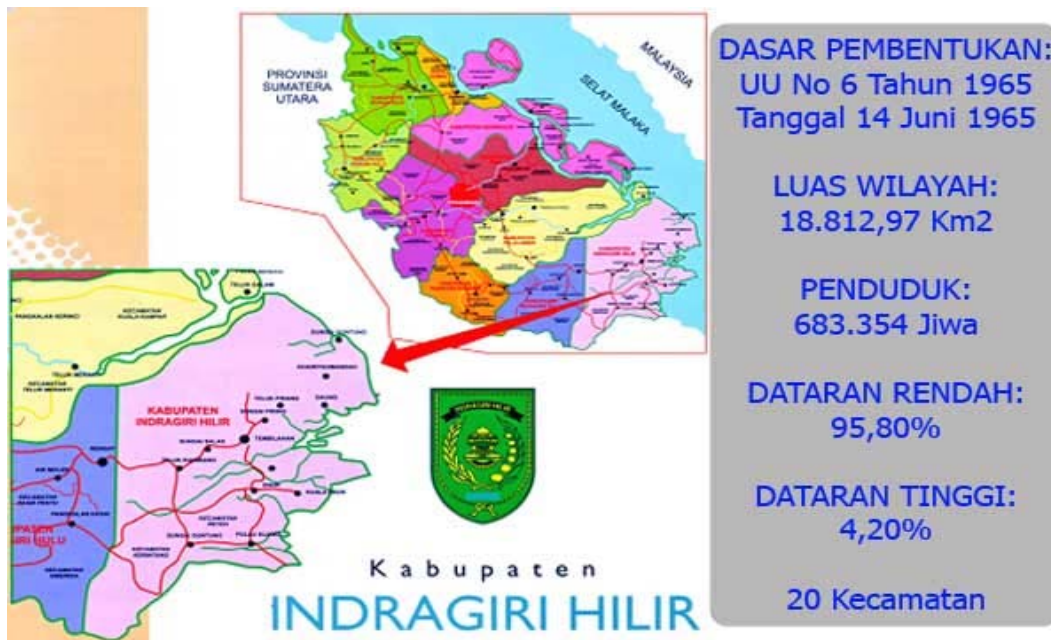
Kabupaten Indragiri Hilir terletak di pantai Timur pulau Sumatera, merupakan gerbang selatan Propinsi Riau, dengan luas daratan 11.605,97 km<sup>2</sup> dan perairan 7.207 Km<sup>2</sup> berpenduduk kurang lebih 683.354 jiwa yang terdiri dari berbagai etnis, Indragiri Hilir yang sebelumnya dijuluki "*Negeri Seribu Parit*" yang sekarang terkenal dengan

---

<sup>5</sup> Di kawasan Borneo penduduk Bugis di Pontianak dan Mampawa dan di Pulau Laut, Pegetan, Pasir, Kutei (Samarinda), Bolongan dan Gunung Tabur, bertanggung jawab dalam mengendalikan perdagangan di kawasan lembah sungai. Keterangan lanjut sila lihat Christian Pelras, *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publishers, 1996, hal.321.

<sup>6</sup> Indragiri Hilir salah kabupaten di Riau yang mayoriti penduduknya terdiri dari suku Banjar, suku Bugis, suku Batak, suku Jawa, suku Minang dan Kabupaten Indragiri merupakan kawasan Sumatera bagian Tengah yang terletak di Sungai Indragiri Hulu dan Sungai Indragiri Hilir yang menghubungkan sungai Indragiri dengan kerajaan Siak, Kerajaan Reteh, dan Kerajaan Melaka pada abad ke-17. Kerajaan Indragiri terletak dibahu Sungai Indragiri yang bertalu air pasang surut. Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebuah kabupaten yang terletak di propinsi Riau, Indonesia yang memiliki motto: "Berlayar sampai ke pulau, berjalan sampai ke batas". Kabupaten Indragiri Hilir (disingkat menjadi Inhil) beribu kota di Tembilahan. Indragiri Hilir yang merupakan Kabupaten asal Gubernur Riau saat ini, Bapak DR. H. M.Rusli Zainal (2008-2014) berdiri pada tanggal 20 November 1965, dan saat ini dihuni sekitar 624.450 jiwa. Etnik-etnik bangsa yang tinggal di Indragiri yang pelbagai etnik atau suku Banjar, Melayu, Bugis, Jawa, Tiong Hoa dan lain-lain. dengan agama yang mendominasi adalah Islam, serta diikuti oleh Budha dan Kristen.

julukan “**NEGERI SERIBU JEMBATAN**” dikelilingi perairan berupa sungai-sungai besar dan kecil, parit, rawa-rawa dan laut, secara fisiografis Kabupaten Indragiri Hilir beriklim tropis merupakan sebuah daerah dataran rendah yang terletak ditinggikan 0-4 meter di atas permukaan laut dan dipengaruhi oleh pasang surut.



0 36'      Lintang Utara  
1 07'      Lintang Selatan  
104 10'    Bujur Timur  
102 30'    Bujur Timur

Dengan batas-batas wilayah Kabupaten Indragiri Hilir sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Pelalawan.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kab. Tanjung Jabung Prop. Jambi.
- Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Indragiri Hulu.
- Sebelah Timur berbatas dengan Propinsi Kepulauan Riau.

### C.      **FAKTOR-FAKTOR PENGHIJRAHAN**

Sebagai masyarakat yang mempunyai kehandalan dalam ilmu pelayaran, masyarakat Bugis dapat bergerak ke seluruh pelusuk rantau Asia Tenggara. Kedatangan masyarakat Bugis ke Indragiri Hilir Riau atau ke Alam Melayu kemudiannya menjadikan kawasan-kawasan tersebut sebagai kawasan tumpuan perantauan mereka disebabkan oleh faktor dalaman dan faktor luaran. Penghijrahan yang disebabkan oleh kekurangan tanah, kekurangan sumber makanan atau kelebihan penduduk tidaklah menjadi faktor penentu dalam tradisi merantau masyarakat Bugis. Bahkan wilayah ini menghasilkan cukup banyak padi. Walaupun penghasilan padi memang tidak dapat dipertingkatkan disebabkan oleh pengairan yang terbatas – sebelum tahun 1930-an tidak ada pengairan di sana – namun pembangunan pengairan baru mulai betul-betul berkesan sesudah tahun 1965. Sekitar tahun 1930-an semua sawah di Sulawesi Selatan adalah sawah tadah hujan, yang sangat tergantung pada sifat musim hujan setiap tahun. Sekiranya hujan kurang maka penghasilan padi pun akan kurang. Keadaan ini barangkali menjadi lebih ketara sesudah penduduk mulai bertambah ramai dan sesudah semakin banyak hutan ditebang, yang mengakibatkan pengaliran air sungai menjadi kurang teratur. Meskipun keadaan pertanian dan petani memang kurang baik sejak dari dahulu namun ia bukanlah merupakan faktor pendorong yang kuat untuk penghijrahan penduduk. Buktinya, tanah yang termasuk paling tandus dan paling sedikit penghasilannya di Sulawesi Selatan iaitu Kabupaten Takalar dan Jeneponto hampir tidak ada penduduknya yang pergi merantau di tempat yang jauh.<sup>7</sup> Sehubungan dengan itu apa sebenarnya yang menjadi faktor pendorong kepada masyarakat Bugis untuk pergi berhijrah?

**Faktor dalaman** yang mempengaruhi punca penghijrahan masyarakat Bugis ke luar adalah kerana keadaan politik yang tidak stabil. Sebelum Belanda memasuki ke

---

<sup>7</sup>Christian Pelras, Penghijrahan dan Penyesuaian Orang-Orang Bugis di Johor: Suatu Proses Perubahan Budaya”, t.pen. Analisis yang hamper sama juga dikemukakan oleh Mochtar Naim. Ada beberapa daerah di Indonesia yang seharusnya rakyatnya banyak merantau atau berpindah ke tempat lain, mereka enggan pergi merantau. Sebaliknya di daerah-daerah yang tidak seharusnya rakyatnya pergi merantau, justeru di daerah itu yang terdapat ramai rakyatnya pergi merantau. Sehingga daerah-daerah perantau rakyatnya relatif makin berkurang, sedangkan di daerah-daerah yang rakyatnya tidak merantau, rakyatnya relatif bertambah. Hal ini dapat dilihat di kalangan suku-suku tertentu bangsa Indonesia yang termasyhur merantau iaitu Minangkabau, Bugis, Batak, Banjar dan Ambon. Lihat Mochtar Naim, “Merantau dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Daerah” *Prisma*, No 4 Juni, 1972, Jakarta: LP3ES, hal.36; lihat juga Andi Ima Kesuma, *Migrasi & Orang Bugis...*, 1991, “hal. 1-2.

pedalaman tanah Bugis, wilayah-wilayah itu sudah lama dalam keadaan kacau bilau.<sup>8</sup> Tidak ada keamanan di tempat tinggal mereka menyebabkan kebanyakan kegiatan ekonomi mereka tidak dapat dijalankan. Di kalangan bangsawan-bangsawan Bugis sesama sendiri seringkali terjadi sengketa kerana masing-masing menganggap dirinya lebih berhak mewarisi suatu kerajaan atau pemerintah. Keadaan seumpama ini menyebabkan banyaknya berlaku pertumpahan darah, perang saudara dan peperangan antara daerah-daerah.<sup>9</sup>

Kemuncak permusuhan antara Gowa dengan Bone dan meningkatnya ketegangan antara VOC dengan Gowa telah menyebabkan terjadinya perang Makassar. Pergolakan politik akibat daripada Perang Makassar tersebut telah menjadi faktor pendorong penghijrahan masyarakat Bugis ke luar dari Sulawesi Selatan. Pada pertengahan abad ke-17, Gowa menjadi salah satu kerajaan terkuat dan terbesar dalam sejarah Nusantara. Begitu tersohnya kekuatan dan kejayaan Gowa sehingga orang-orang di Indonesia Timur sukar mempercayai bahawa VOC berani menentang kekuasaan kerajaan Gowa. Namun kerjasama yang tidak disangka-sangka antara VOC dengan orang-orang Bugis yang merupakan musuh Gowa, mengakibatkan kerajaan Gowa tumpas di tangan pakatan bersekutu. Pada tahun 1669, Sombaopu, iaitu benteng ibu kota kerajaan Gowa yang sangat kuat dan yang menjadi simbol kemegahan kerajaan Gowa, jatuh ke tangan musuh. Setelah tumpasnya Gowa, pemimpin baru yang menerajui tampuk kekuasaan di Sulawesi Selatan ialah Arung Palaka iaitu pahlawan Bugis Bone-Soppeng berjaya mendominasi kekuasaan wilayah Sulawesi. Kesan pergolakan di Sulawesi Selatan yang melibatkan pihak Belanda dengan kerajaan tempatan ini telah memberi implikasi terhadap migrasi besar-besaran dalam masyarakat Bugis pada akhir abad ke-17.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Pada tahun 1840-an, James Brooke pernah berkunjung ke tanah Bugis dan menyaksikan keadaan yang terlalu kacau, sehingga dia mencari tempat lain untuk mendirikan kerajaan sendiri. Akhirnya dia pergi ke Sarawak dan mendirikan dinastinya di sana. Keterangan lanjut, sila lihat James Brooke. 1848. *A narrative of events in Borneo and Celebes down to the occupation of Labuan*, dlm R. Mundy (ed.), London, J. Murray.

<sup>9</sup> Pergolakan antara kerajaan Makasar dan Bone Bugis adalah salah satu contoh perang saudara di Sulawesi. Keterangan lanjut sila lihat Abdul Razak Daeng Patunru, d.k.k., 1993, *Sejarah Bone*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara; lihat juga Abdul Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara; lihat juga Andi Muhammad Ali, 1986, *Bone selayang pandang*, Watampone: Depdikbud.

<sup>10</sup> Lihat Leonard Andaya, *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17* (terjemahan) Nurhady Sirimorok, Makasar, Innawa, 2004 hal.4.

Perang Makassar telah meninggalkan kesan terhadap perkembangan tahun-tahun berikutnya. Pertikaian pendapat yang serius dalam kalangan bangsawan Kerajaan Gowa-Tallo, antara kelompok yang menginginkan perdamaian yang kemudian mengakibatkan berlakunya perbelotan dari kalangan pemimpin berpengaruh kerajaan tersebut. Pada November 1667 Perjanjian Bungaya di tandatangi oleh pihak yang berperang untuk mengakhiri berperangan yang berlaku.<sup>11</sup> Pembahagian kuasa antara Arung Palakka dengan VOC telah menimbulkan rasa tidak puas hati dalam kalangan masyarakat tempatan, sehingga mereka melancarkan pemberontakan, namun tidak berjaya. Kesan dari kegagalan ini juga menjadi faktor pendorong berlakunya migrasi besar-besaran di kalangan masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan.

Pada akhir tahun 1670, dengan hancurnya Kota Tosara yang mengakibatkan keruntuhan kerajaan Bugis Wajo, juga telah menambahkan peningkatan arus penghijrahan dalam kalangan masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan itu bilangan perantauan orang Bugis Wajo selepas tahun 1670 menjadi lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok lain di daerah-daerah lain di Makasar.<sup>12</sup>

Di samping itu setelah Perjanjian Bongaya dan setelah Belanda berjaya menundukkan Makassar, telah terjadi perubahan dalam bidang perdagangan. Belanda telah memperolehi hak monopoli dalam perniagaan di sana dan hal ini telah menutup peluang bagi orang-orang Eropah yang lain lalu mereka meninggalkan tempat tersebut. Berikutan dengan itu berlakulah penyekatan kuasa Makassar ke atas bandar-bandar sekitarnya. Semua bandar dan kawasan yang berhampiran yang dahulunya hak Makassar telah menjadi hak kompeni Belanda. Kompeni Belanda ini juga mempunyai kuasa untuk meletakkan matawang Belanda menjadi wang yang sah diperlakukan di seluruh Sulawesi. Bermula dari sinilah berlakunya monopoli kuasa Belanda di Sulawesi Selatan.<sup>13</sup> Selain itu, sesudah Belanda menduduki kawasan pedalaman tanah Bugis pada tahun 1906, mereka menguatkuasakan sistem cukai yang membebaskan penduduk. Bahkan Belanda juga menerapkan sistem kerja paksa (rodi) suatu pekerjaan yang berat seperti kuli dan

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal.9; lihat juga Suraya Sintang, *Sejarah dan Budaya Bugis di Tawau, Sabah* Universiti Malaysia Sabah, 2007, hal.47-48.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal.48.

<sup>13</sup> Benard H.M.Vlekke, *Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1967, hal.70.

kadang-kadang membuat orang berada jauh dari rumah. Hal ini dianggap oleh masyarakat Bugis sebagai suatu penghinaan, lebih-lebih lagi oleh bangsawan rendah yang tidak dikecualikan dari kerahan itu. Mereka yang mendapat pengecualian kerahan hanya para bangsawan tinggi. Keadaan ini menyebabkan jiwa masyarakat Bugis memberontak kerana sejak dari dahulu lagi mereka memang bersifat merdeka. Mereka tidak pernah mahu dijajah bahkan oleh bangsa sendiri.<sup>14</sup> Oleh kerana situasi itu menyebabkan sebahagian orang Bugis keluar dari kampung halamannya pergi merantau ke kawasan Indonesia lainnya dan ke Alam Melayu.<sup>15</sup>

Kedatangan dan penghijrahan masyarakat Bugis ke Alam Melayu juga disebabkan oleh sifatnya yang suka mengembara atau merantau. Masyarakat Bugis sejak berabad-abad terkenal mempunyai jiwa perantau. Sifat seperti ini tergambar dalam karya agung Sastera Bugis iaitu rangkaian cerita yang dikenal dengan nama *La Galigo* yang antara lain menggambarkan pengembaraan tokoh mitos Bugis, Sawerigading, yang mengelilingi lautan dengan perahunya yang luar biasa *Wakka tana WalinonoE*. Sehubungan dengan itu sekurang-kurangnya mulai abad ke-16, peranan masyarakat Bugis dan Makasar dalam perdagangan maritim se-Nusantara menjadi makin penting. Bahkan dalam masyarakat Bugis juga ada istilah yang dikenal dengan *ma'sompe'* yang bererti "berlayar" juga membawa makna merantau.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Salah satu sebab mengapa orang Wajo' dan orang Bone tidak begitu serasi dan mengapa Wajo' berpihak pada Makasar sewaktu Bone berperang melawan Goa adalah kerana Bone pernah mahu menjajah Wajo'. Semboyan orang Wajo' adalah "*maradeka to Wajo'e, ade'emmi napopuang*" (orang Wajo' merdeka hanya adatnya/ hukumlah yang dipertuan). Lihat Andi Ima Kesuma, 2004, *Migrasi dan Orang Bugis*, hal. 5. Salah satu sebab mengapa orang Bone membantu Belanda mengalahkan Makasar pada abad ke-17 adalah kerana Makassar pernah menjajah Bone. Keterangan lanjut sila lihat L. Y. Andaya, 1981, *The heritage of Arung Palakka: A history of South Sulawesi (Celebes) in the seventeenth century*, The Hague, M. Nijhoff.

<sup>15</sup> Mattulada, , "The spread of the Buginese in Southeast Asia", in *National Seminar on Southeast Asia*, Yogyakarta, May.3-4, 1978, hal.1. Sehubungan dengan itu, penghijrahan orang Bugis kebanyakannya dipimpin oleh orang bangsawan yang turut diiringi oleh para pengikut yang besar jumlahnya. Mereka meninggalkan Sulawesi kerana tidak dapat menerima perubahan politik dan sosial yang dipaksakan oleh Arung Palakka, Belanda dan sebahagian dari kalangan pemimpin Gowa dan Wajo'. Bagi orang Gowa dan Wajo, mereka meninggalkan Sulawesi bukan bermaksud "melarikan diri", sebaliknya bertujuan untuk mencari sekutu di seberang lautan yang boleh membantu merebut semula negeri mereka. Pakatan sekutu yang diperlukan dari kawasan yang mereka kunjungi ialah dari kawasan Banten, Mataram, Madura, Jambi, Palembang, Aceh, Johor dan Ayutthaya (Siam). Lihat Andi Zainal Abidin, *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999, hal.206.

<sup>16</sup> Ini adalah untuk membina sikap berdikari, iaitu tidak tergantung kepada kampung asal mereka. Malahan anak-anak lelaki diajar untuk berdikari, tidak sangat bergantung diri pada ibu dan harus mengikut jejak ayahnya yang suka merantau. Bahkan menjadi satu penghinaan bagi anak lelaki yang menetap di rumah saja. Keadaan ini seterusnya dikaitkan dengan soal kematangan diri di samping supaya



Selain itu, *siri* dalam masyarakat Bugis juga merupakan salah satu faktor pendorong berlakunya merantau. *Siri'* merupakan unsur teras dalam setiap individu Bugis. Tidak ada satu nilai yang berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain daripada *siri'* kerana *siri'* adalah jiwa, harga diri dan martabat mereka.<sup>17</sup> Oleh itu setiap masyarakat Bugis mesti mempunyai *siri'* dalam dirinya supaya ia dapat meneruskan hidupnya sebagai manusia yang dipandang baik dan mulia. Mattulada mengatakan: *Siri' emmi ri onroang ri lino*, ertinya: hanya untuk *siri'* itu sajalah kita hidup di dunia. Ungkapan ini mengandung erti *siri'* sebagai yang memberi identiti sosial dan martabat kepada seseorang. Hanya kalau ada martabat dan harga diri, maka itulah hidup yang ada ertinya<sup>18</sup> *Siri'* juga membangkitkan semangat keberanian masyarakat Bugis terutama di kalangan kaum lelaki agar tidak mudah mengenal istilah mundur atau menyerah kalah dalam mengatasi setiap cabaran. Semangat inilah yang membakar jati diri lelaki Bugis sehingga menjadikan mereka sebagai pelayar yang handal dan berjaya mengembangkan kebudayaan maritimnya.

Kepentingan *siri'* sebagai pembangkit semangat keberanian kaum lelaki dapat difahami melalui ungkapan yang diistilahkan dengan *siri' masiri'*. Konsep *siri' masiri'* bermaksud keadaan seseorang yang berasa aib akibat kesalahan sendiri atau nasib yang menimpanya. Selaku ketua keluarga pihak lelaki bertanggung jawab dalam menentukan masa depan dan nasib keluarganya. Pemulihan *siri'* oleh orang yang merasa aib itu harus dilakukan dengan bekerja keras tanpa mudah menyerah kalah untuk merubah nasibnya menjadi lebih baik.<sup>19</sup> Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong utama masyarakat Bugis untuk pergi berhijrah atau merantau memperbaiki kehidupannya kerana dengan status ekonomi yang lebih baik seseorang dapat meningkatkan identiti sosialnya. Demi menegakkan *siri'* di mata masyarakat, mereka memberikan pengorbanan terhadap

---

lebih berani dan bijak mengatur masa depan. Lihat Norlia Mohd. Salleh, "Riwayat Hidup Penghulu Taib" *Karangan Sejarah*. Johor: Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Johor, 1977, hal.1.

<sup>17</sup> A. Hamid Abdullah, *Manusia Bugis-Makasar: Satu tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makasar*, Inti Idayu Press, Jakarta, hal.37. Keterangan lanjut lihat juga L.Y.Andaya, 2004, *Warisan Arung Palaka*, Innawa, Makassar, 1985, hal.21-23,88

<sup>18</sup> Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Gadjah Mada Universiti Press, 1975, hal.67

<sup>19</sup> Andi Zainal Abidin, *Capita Selecta: Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999, hal.146

apa yang dicintai, meninggalkan isteri, anak dan keluarga, kampong halaman dan lain-lain.<sup>20</sup>

Selain faktor dalaman tersebut terdapat juga **faktor luaran** sebagai faktor penarik dari Alam Melayu itu sendiri, terutama sejak Kerajaan Indragiri berdiri sekitar tahun 1298, raja pertama bergelar Raja Merlang I berkedudukan di Malaka. Penggantinya Raja Narasinga I dan Raja Merlang II juga di Melaka. Untuk urusan harian dilaksanakan oleh Datuk Patih atau Perdana Menteri. Pada tahun 1473, Raja Narasinga II, bergelar Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fil Alam (Sultan Indragiri IV) menetap di ibu kota kerajaan di Pekan Tua sekarang.

Pada 1815, Sultan Ibrahim memindahkan ibu kota kerajaan ke Indragiri Hulu Kabupaten Rengat. Masa pemerintahannya, Belanda mulai campur tangan dengan mengangkat Sultan Muda, berkedudukan di Peranap dengan batas wilayah ke Hilir sampai dengan batas Japura. Pada masa pemerintahan Sultan Isa, berdatanganlah orang-orang suku Banjar dan suku Bugis ke Indragiri akibat kurang amannya daerah asal mereka.

Masyarakat Indragiri Hilir memohon kepada Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur Riau, agar Indragiri diperluas wilayah kekuasaan menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II berdiri sendiri (otonomi). Setelah melalui penelitian, oleh Gubernur Riau dan Departemen Dalam Negeri, perluasan wilayah kekuasaan (otonomi) diawali dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau (Propinsi Riau) tertanggal 27 April 1965 nomor 052/5/1965 sebagai Daerah Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir.<sup>21</sup>

Pada tarikh 14 Juni 1965 keluarlah Undang-undang nomor 6 tahun 1965 Lembaran Negara Republik Indonesia no. 49, Daerah Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir resmi menjadi sebuah Kabupaten Daerah Tingkat II Indragiri Hilir (sekarang Kabupaten

---

<sup>20</sup> Hamid Abdullah, "Pandangan hidup dan kepemimpinan...", 1982, hal. 38.

<sup>21</sup> Sejarah penubuhan Kabupaten Indragiri Hilir Periode setelah berdirinya Indonesia tertanggal 27 April 1965 nomor 052/5/1965 sebagai Daerah Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir.

Indragiri Hilir) sebagai salah satu Kabupaten di Riau terhitung tanggal 20 November 1965.

Sehubungan dengan itu jika diperhatikan semua alasan di atas, sebenarnya semua boleh dikaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh keturunan perantau-perantau Bugis: “di sana susah, di sini senang, di sana kerja lebih susah, di sini untung lebih banyak, di sana tidak ada peluang untuk menambah harta, di sini kita boleh menjadi kaya”.<sup>22</sup> Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahawa ada dua jenis alasan yang mendorong perantau-perantau masyarakat Bugis untuk meninggalkan kampung halamannya. Pertama; kerana mereka tidak merasa cocok atau tidak sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi di negeri sendiri, yang berkaitan dengan pelbagai masalah peribadi, ekonomi dan lebih-lebih lagi masalah keamanan dan politik. Hal ini Nampak dengan nyata jika diperhatikan waktu paling ramai masyarakat Bugis berhijrah ke Alam Melayu iaitu pada masa kekacauan di akhir abad ke-19, pada awal pendudukan Belanda dan pada masa gerombolan (pemberontakan Kahar Muzakar) antara tahun 1949 dengan tahun 1965. Kedua; mereka meletakkan suatu harapan akan kehidupan yang lebih baik di negeri rantau. Faktor yang kedua ini berorientasikan ekonomi.

#### **D. KEDATANGAN DAN PENEMPATAN**

Tidak dapat dibuktikan dengan tarikh yang pasti bilakah masyarakat Bugis mula datang ke Indragiri Hilir Riau. Lazimnya penghijrahan dan kedatangan awal mereka dirakamkan pada awal abad ke-18 melalui kehadiran keturunan bangsawan Bugis lima bersaudara,<sup>23</sup> iaitu Daeng Parani, Daeng Manambun, Daeng Marewa, Daeng Cella’ dan

---

<sup>22</sup> Di antara keturunan penghijrah Bugis di Indragiri yang menyampaikan alasan tersebut sebagai faktor kedatangan keluarga mereka adalah Bapak Andi Rusli bin Andi Mallarangeng, ketika di interview di rumahnya di Parit Bintang Fajar pada 12 Februari 2009, Andi Ruslan bin Andi Mallarangeng ketika di interview di rumahnya di Desa Pulau Kijang pada 13 Februari 2009.

<sup>23</sup> Berdasarkan catatan Tome Pires dalam *Summa oriental* disebutkan bahawa pelaut-pelaut Bugis dan Makasar sudah mulai mengunjungi Melaka pada tahun 1511, tetapi jumlah mereka masih sedikit

Daeng Kemase.<sup>24</sup> Namun bersandarkan kepada pendapat Andaya, penghijrahan dan kedatangan masyarakat Bugis dan Makasar nampak lebih jelas pada abad ke-17 yaitu setelah kota Makasar jatuh ke tangan Belanda. Bahkan seorang bangsawan Makasar yang bernama Daeng Makkita telah terlibat dalam peperangan di antara Kerajaan Indragiri Riau, Johor dengan Jambi pada tahun 1679.<sup>25</sup>

Pada zaman pemerintahan Sultan Mansyur Syah Akbar Mulaka, sekitar tahun 1470, Kerajaan Indragiri telah ditundukkan Melaka dan Maharaja Merlang (Merlung)<sup>26</sup> yang mulanya berasal dari Kuantan Hilir dan pernah menjadi Orang Besar Kerajaan Jambi, lalu diislamkan dan dikahwinkan dengan puteri dari Sultan Mansyursyah. Dari perkahwinan inilah lahirlah Raja Nara Singa (Sultan Abdul Jalil Syah). Tetapi pemerintahan Sultan Alauddin Riayatsyah (Mahrom Berdarah Putih) Melaka (m.m.1477-1488M), ada isu bahawa baginda mangkat kerana diracun Raja Indragiri yang konon berkomplot (bekerjasama) dengan Bintang untuk memerdekakan diri.<sup>27</sup>

---

berbanding dengan bangsa-bangsa lain. Lihat Tome Pires. 1944, *The Suma Oriental*, translated and edited by Armando Cartessao, London. Selain itu, *Sejarah Melayu* juga menyebut bahawa pada masa pemerintahan Sultan Mansur Syah terjadi suatu penyerbuan ke atas Melaka oleh seorang yang dikatakan berasal dari Tanah Makasar, yang namanya ditulis dalam huruf jawi s-m-r-l-w-k. (Semerluki atau Samarluks). Keterangan lanjut, lihat W.G. Shellabear. 1975. *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur, Cet. ke-19. Kemudian, diandaikan nama sebenarnya tokoh ini adalah Karaeng Sama ri Luka iaitu Raja Bajau dari Luwuk yang barangkali merujuk kepada tokoh Karaeng Bayo yang disebut dalam tradisi tentang pengasasan kerajaan Makasar yang bernama Goa. Lihat Christian Pelras. "Penghijrahan dan Penyesuaian Orang-Orang Bugis di Johor: Suatu Proses Perubahan Budaya", t.pen., 1991, hal.4.

<sup>24</sup>Tentang ke-lima-lima salasilah tokoh ini dan hubungannya dengan raja-raja Luwu', sila lihat J. Noorduyn, 1988, "The Bugis Genealogy of the Raja Muda family of Riau-Johor", *JMBRAS*, 61 (2): 63-92. Dua lagi tokoh Bugis adik beradik iaitu Daeng Manommpo dan Daeng Mattimo yang berasal dari Soppeng, juga memainkan peranan penting pada waktu itu dalam kancah politik Melayu. Lihat Leonard Y. Andaya, 1975, *The Kingdom of Johor (1641-1728): Economic and political developments*, Kuala Lumpur, hal. 228-240. Di Perak, pada masa yang sama, tersebut pula seorang Bugis yang bernama Daeng Sulili. Sebahagian pendapat mengatakan mungkin dia adalah sepupu kepada Bugis lima bersaudara. Lihat Abdul Halim Nasir, 1977, *Sejarah Perak, Siri Pertama Zaman Prasejarah hingga Zaman Kedatangan Pengaruh Orang Luar*, Kuala Lumpur, hal. 176-189. Pada akhir abad ke-18, diberitakan pula bahawa sekelompok Bugis telah berpindah dari kepulauan Riau dan pada tahun 1783 mereka menetap di Linggi. Lihat Hamid Abdullah, 1984, "Perubahan Sosial di Kalangan Masyarakat Keturunan Bugis di Linggi dan Kesannya ke atas Masalah kepemimpinan", Tesis Ph.D., Universiti Malaya, Kuala Lumpur, hal. 42.

<sup>25</sup>Pada abad ke-17 sudah terdapat pemukiman orang Bugis di Kabupaten Indragiri, terutamanya di tiga Kecamatan iaitu Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Reteh dan kecamatan Keritang. Kewujudan masyarakat bugis di Indragiri dengan jumlah sangat banyak sehingga masyarakat bugis membuka penempatan baru di dua kecamatan iaitu kecamatan Reteh dan Kecamatan Keritang dengan membuka lahan perkebunan kelapa dan pertanian.

<sup>26</sup>Drs. Muchtar Lutfi, Drs Suwardi MS dan kawan-kawan dalam Team Penyusun dan Penulis *Sejarah Riau* Universiti Riau. Pekanbaru: Percetakan Riau-Pekanbaru 1977. Hal. 150.

<sup>27</sup>Prof. Suwardi MS, Prof.Dr. Maswadi Rauf, MA dan kawan-kawan, dalam bukunya *Mengembalikan Kejayaan Melayu di Indragiri; Langkah Mempercepat Kesejahteraan Rakyat dalam Bingkai Otonomi Daerah*. Pekanbaru Riau: Graha UNRI Press, hal. 73-76

Pada zaman pemerintahan Sultan Mahmudsyah Melaka (m.m 1488-16/8-1511), Maharaja Merlang mangkat dan Raja Nara Singa (Sultan Abdul Jalil Syah) menghadap ke Melaka, tetapi penabalannya sebagai Raja Indragiri diundur-undurkan Sultan Mahmud Syah. Kerana tidak boleh terlalu lama dan merasa dihinakan, ia berserta pengikut setianya balik ke Indragiri, tetapi didapatinya bahawa telah menjadi Raja disana Maharaja Isap bin Maharaja Tuban, saudara sepupunya. Maka ditangkapnyalah Maharaja Isap dan dijadikannya raja jajahan di Lingga.

Setelah Sultan Mahmud Syah Melaka dihalau Portugis dari Melaka 1511, beliau bermukim di Bintan. Terdengar khabar bahawa menantunya, iaitu Sultan Abdullah dari Kabupaten Kampar bekerjasama dengan Portugis dan diberi gelar "Bendahara Orang Asing" di Melaka. Sultan Mahmud Syah menyuruh Maharaja Isap Lingga menyerang Kampar tetapi dapat dihancurkan armada Portugis pimpinan Jorge Botelho,<sup>28</sup> sehingga Portugis curiga dan menghukum mati Sultan Abdullah Kampar di Melaka.

Maharaja Isap menghadap Sultan Mahmud Syah di Bintan dan dianugerahkan gelar "Laksemama". Tetapi ketika keberadaannya tiada itu, ternyata Lingga diduduki oleh Maharaja Nara Singa yang membawa keluarga Maharaja Isap ditawan ke Indragiri. Di dalam taktik menghadapi bahaya Portugis itu, Sultan Mahmud Syah perlu menjaga kekompakan dan lalu mengkahwinkan puterinya (janda balu alahyarham Sultan Abdul Jalil Pahang) dengan Maharaja Nara Singa (Sultan Abdul Jalil Syah) sekaligus memberinya gelar dan nobat sebagai Sultan Abdul Jalil. Dari perkahwinan inilah lahirlah Raja Ahmad (Raja Pang).

Sultan Mahmud Syah berusaha mendamaikan Indragiri dengan Maharaja Isap Lingga, tetapi Maharaja Isap tidak senang lalu menyerang ke Indragiri. Sultan Mahmud Syah lalu mengirim armada dipimpin oleh Laksemama Hang Nadim, tetapi Lingga dibantu Portugis. Sultan Mahmud Syah dibantu Maharaja Nara Singa (Sultan Abdul Jalil Syah) lalu mengepung Melaka pada tahun 1519 sehingga Melaka kelaparan dan kebuluran. Tetapi untunglah pengepungan itu dihancurkan oleh pasukan armada Portugis

---

<sup>28</sup> Ibid., hal. 74

pimpinan Antonia Correa yang datang membawa makanan dari Pegu. Kerana Maharaja Isap ternyata bekerjasama Portugis, maka Sultan Mahmud Syah menyuruh Maharaja Nara Singa (Sultan Abdul Jalil Syah) menyerang Lingga, tetapi dapat lagi diselamatkan oleh armada Portugis yang besar dibawah pimpinan Laksemana Pedro Mascarnhas yang sekaligus mengusir Sultan Mahmud Syah dari Bintan ke Pakan Tua Kampar Riau. Bintan lalu diserahkan oleh Portugis kepada Maharaja Isap.<sup>29</sup>

Tahun 1624 Sultan Iskandar Muda Aceh menyerang Indragiri, tetapi tidak berhasil menaklukkannya. Menurut pencatit Portugis, Emanuel Godinho De Fredia (1613 M) Indragiri terkenal dengan sebagai Bandar penghasil export emas dan lada hitam yang baik. Politik Kontrak Pemerintahan Hindia Belanda pertama kali dengan Raja Said Indragiri (disertai Orang Besarnya Raja Muda Jumahat, Bendahara Musa dan Temenggong Yusuf).

Selanjutnya Perjanjian Politik Kontrak antara Pemerintahan Hindia Belanda dengan Sultan Husin Indragiri tanggal 6 September 1877. Kemudian diikuti dengan Perjanjian Politik Kontrak antara Pemerintahan Hindia Belanda dengan Sultan Isya Indragiri (disertai Orang Besar Raja Mohd. Yusuf dan Raja Ibrahim).<sup>30</sup>

Pada 5 Januari 1906 Pemerintah Hindia Belanda membuat perjanjian perikatan dengan Dewan Pemangku Orang Besar Kerajaan Indragiri, kerana Sultan Isya mangkat dan puteranya masih di bawah umur. Pemerintah Hindia Belanda pada 20 Jun 1912 mengakui Sultan Mahmud sebagai Raja Indragiri yang membuat Pernyataan Pendek (Korte Verklarmg) Baginda sempat bertugas mendukung Pemerintah RI menghadapi Kolonial Belanda 1945.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sila rujuk dan baca Prof. Suwardi MS, Prof.Dr. Maswadi Rauf, MA dan kawan-kawan, dalam bukunya *Mengembalikan Kejayaan Melayu di Indragiri; Langkah Mempercepat Kesejahteraan Rakyat dalam Bingkai Otonomi Daerah*. Pekanbaru Riau: Graha UNRI Press.

<sup>30</sup> Prof. Suwardi MS, Prof.Dr. Maswadi Rauf, MA dan kawan-kawan, dalam bukunya *Mengembalikan Kejayaan Melayu di Indragiri; Langkah Mempercepat Kesejahteraan Rakyat dalam Bingkai Otonomi Daerah*. Pekanbaru Riau: Graha UNRI Press, hal. 73-76

<sup>31</sup> Prof. Suwardi MS, Prof.Dr. Maswadi Rauf, MA dan kawan-kawan, dalam bukunya *Mengembalikan Kejayaan Melayu di Indragiri; Langkah Mempercepat Kesejahteraan Rakyat dalam Bingkai Otonomi Daerah*. Pekanbaru Riau: Graha UNRI Press, hal. 73-76

Sehingga pada tahun 1945, Indragiri masih tidak mempunyai bilangan penduduk yang ramai. Parit dan Desa yang dihuni masyarakat Bugis sangat sedikit jumlahnya, merupakan hutan belantara tempat beberapa puak masyarakat Bugis mengembara dan mengambil hasil hutan. Di bahagian hulu Sungai Gangsal (bermula dari kecamatan Reteh dan kecamatan Kritang), yang sekarang membentuk Desa Pulau Kijang, Desa Pulau Kecil, Desa Pebenaan, Desa Sanglar, Kota Baru Seberida dan Desa Pengalihan, hanya terdapat beberapa pemukiman kecil<sup>32</sup> antaranya adalah pemukiman kelompok orang Bugis iaitu di Desa Keritang.<sup>33</sup> Sehubungan dengan itu, pada awal tahun 1945, di Desa Pulau Kijang Indragiri telah tercatat kegiatan seorang Bugis yang dikenal dengan gelarnya Tuan Guru Kiyai Haji Hussein Ahmad (*Panrita Loppona Ugie*)<sup>34</sup> pada waktu yang sama tersebut pula seorang Bugis yang berasal dari Bone bernama Tuan Guru Kiyai Haji Dahlan yang dikatakan sebagai pengasas, pendiri, tokoh masyarakat sekaligus *panrita Loppona Ugie* di Desa Pulau Kecil kecamatan Reteh Indragiri Hilir Riau.<sup>35</sup>

Di Indragiri Tembilahan Riau, antara kawasan yang turut menjadi tumpuan kemasukan perantau Bugis pada pertengahan abad ke-19 adalah kecamatan Reteh yang meliputi Desa Benteng, Desa Pulau Kijang, Desa Pulau Kecil, Desa Pebenaan, Desa Sanglar<sup>36</sup> Kiyai Haji Abdul Fattah Nasir BA merupakan orang Bugis generasi kedua pada tahun 1910 yang tinggal di Desa Pulau kecil Indragiri. Beliau dikenali seorang ulama bugis yang berkharismatik dan dermawan. Beliau mempunyai Yayasan Darul Ulum yang bergerak dalam bidang pendidikan iaitu Tarbiyatul Atfal (TA), Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah wal-Irsyad Bintang Fajar Kuala Lemang Keritang Kota Baru Seberida yang diasaskan oleh beliau pada tahun 1971

---

<sup>32</sup> Interview dengan tokoh masyarakat Bugis Indragiri Kiyai Haji Muhammad (almarhum) di rumah beliau di jalan sederhana tembilahan pada 15 Februari 1999. Beliau juga mengatakan bahawa penghijrahan masyarakat Bugis dari Bone ke Indragiri berlaku kerana tabiat orang bugis itu sendiri suka berkelana dan merantau mencari kehidupan yang lebih baik. Kebanyakan masyarakat bugis yang berhijrah dari Bone ke Indragiri sebagai seorang pedagang, dan petani untuk membuka lahan perkebunan yang baru terutama di Kecamatan Reteh dan kecamatan Keritang

<sup>33</sup> Baca Drs. Muchtar Lutfi, Drs Suwardi MS dan kawan-kawan dalam Team Penyusun dan Penulis *Sejarah Riau* Universiti Riau. Pekanbaru: Percetakan Riau-Pekanbaru 1977 dan Lihat juga Christian Pelras, "Penghijrahan dan Penyesuaian...", hal.12.

<sup>34</sup> *Panrita Loppona Ugie* dalam bahasa Melayu disebut juga seorang ulamak/kiyai bugis yang berkharismatik dan berwibawa serta disegani oleh masyarakat.

<sup>35</sup> Interview dengan Kiyai Haji Ahmad Dahlan (almarhum) di rumah beliau Desa Pulau Kecil pada 18 Februari 1999.

<sup>36</sup> Interview dengan pak Kiyai Haji Abdul Fattah Nasir, BA (almarhum). Di rumah beliau di Parit Bintang Fajar Kuala Lemang Keritang pada 20 Februari 1999.

dan mempunyai 350 pelajar.<sup>37</sup> Beliau juga mempunyai beberapa usaha lain seperti kebun kelapa yang luas tanahnya 450 hektar dan mempunyai 20 pekerja, perkebunan jeruk (5 pekerja), perkebunan rambutan (5 pekerja), peternakan ikan keli (lele) dan lain-lain. Kiyai Haji Abdul Fattah Nasir, BA dikenali seorang yang gigih berusaha untuk membuka kawasan dan penempatan baru serta penghijrahan orang bugis dari Bone juga berhasil membuka penempatan baru di kecamatan Keritang yang meliputi Desa Kota Baru Reteh, Desa Kota Baru Seberida, Desa Kuala Lemang, Desa Teluk Kelasa, Desa Pengalihan dan Desa Sungai Akar.

Tokoh masyarakat yang turut membangun Kecamatan Keritang iaitu Mantan Camat Keritang Haji Subroto (1982-1988) yang sangat komitmen dan memberi sokongan penuh untuk membangunkan kawasan penempatan baru bagi masyarakat Bugis di lapan (8) Desa di Kecamatan Keritang terutamanya di Desa Keritang, Desa Kota Baru Seberida, Desa Kota Baru Reteh, Desa Pebinaan, Desa Kuala Lemang, Desa Teluk Kelasa, Desa Pengalihan dan Desa Sungai Akar. Pendataan penduduk di Kecamatan Keritang saja menurut Haji Subroto (Mantan Camat Keritang) terdapat 70% masyarakat bugis yang tinggal dan bermukim di setiap desa dan Kecamatan Keritang mempunyai lapan (8) Desa di antaranya Desa Keritang mempunyai 2,985 masyarakat bugis, Desa Kota Baru Seberida 2,530 masyarakat bugis, Desa Kota Baru Reteh 2,280 masyarakat bugis, Desa Pebinaan 2,998 masyarakat bugis, Desa Kuala Lemang 3,490 masyarakat bugis, Desa Teluk Kelasa 3,890 masyarakat bugis, Desa Pengalihan 4,982 masyarakat bugis, Desa Sungai Akar 3,450 masyarakat bugis. Mayoritas masyarakat bugis bekerja sebagai pekebun, peladang, petani, pelaut dan pedagang.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendataan penduduk pada tahun 1999 di Kecamatan Reteh, hampir 80% masyarakat bugis tinggal di Kecamatan Reteh yang memiliki 4 Desa iaitu Desa Benteng memiliki 3,372 masyarakat bugis, Desa Pulau Kijang 3,230 masyarakat bugis, Desa Pulau Kecil memiliki 3,450 masyarakat bugis, Desa Sanglar 2,243 masyarakat

---

<sup>37</sup> Interview dengan Ibu Hajjah Fathul Karamah (isteri Kiyai Haji Abdul Fattah Nasir, BA) di rumah beliau Jalan Prof. M.Yamin Lorong Bunga Padi No.9 Tembilahan Riau.

<sup>38</sup> Interview dengan bapak haji Subroto, mantan Camat Keritang di rumahnya di Jalan Keritang Kota Baru Seberida Indragiri Tembilahan pada 25 Februari 1999.



bugis.<sup>39</sup> Kebanyakan masyarakat bugis di Kecamatan Keritang bekerja sebagai pekebun (tukang kebun) yang membuka lahan (kawasan) kebun sendiri di kawasan itu, juga ada beberapa Saudagar Bugis dari Kecamatan lain yang memiliki tanah di situ tetapi tanah-tanah tersebut diusahakan (dikerjakan) oleh sanak saudara mereka.<sup>40</sup> Ada juga di antara mereka yang membuka kampung di sekitar Desa Pengalihan dan Desa Sungai Akar. Kebanyakan orang Bugis di kampung ini berkebun nenas, jagung, pinang, pisang dan kelapa.<sup>41</sup>

Manakala Kuala Enok merupakan kawasan yang sangat strategi dalam bidang perdagangan, ekonomi dan merupakan salah satu pengeluar minyak masak (minyak goreng) terbesar di Indonesia. Desa Kuala Enok salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir dan kebanyakan masyarakat bugis disini bekerja sebagai nelayan dan sebahagian kecil bekerja sebagai buruh Pabrik Minyak Masak (minyak goreng) di Pulau Sambu Kuala Enok.<sup>42</sup>

Kebanyakan penghijrah-penghijrah Bugis yang datang mula-mula dari Bone Sulawesi Selatan ke Indragiri terutama di dua kecamatan iaitu Kecamatan Reteh dan Kecamatan Keritang adalah sebagai generasi pertama yang menetap dan membuka penempatan baru. Di antara kelompok-kelompok orang Bugis yang menetap di parit dan kampung-kampung yang sudah ada misalnya, kelompok dari keturunan bugis Bone yang dipimpin oleh Daeng Mappuji, Daeng Maggasing dan daeng Marewa yang menetap di Desa Pulau Kijang dan membuka lahan perkebunan kelapa di Parit Pokko dan di Parit Tiga Belas. Sebahagian ada juga yang langsung membuka petempatan sendiri dengan bantuan saudara mara dan kelompok tani yang lain. Antara mereka yang membuka

---

<sup>39</sup> Dari data statistik dan pendataan penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan masyarakat bugis di Indragiri Hilir. Data ini diperolehi pada bulan Febrauari 1999

<sup>40</sup> Christian Pelras, "Penghijrahan dan Penyesuaian...", hal.14.

<sup>41</sup> Keterangan ini diperolehi dari beberapa masyarakat Bugis yang tinggal di Kecamatan Reteh di antaranya adalah Hasbullah bi Ramli (Sekretaris Desa), ketika di interview di rumahnya Jalan Riau Desa Pulau Kecil pada 18 Februari 2009. Interview dengan Hj.Hamise bin Haji Hayyang di rumahnya Jalan Riau Desa Pulau Kecil pada 18 Februari 2009.

<sup>42</sup> Penjelasan ini diperolehi dari hasil interview dengan tokoh masyarakat Kuala Enok Kecamatan Tanah Merah iaitu Bapak Kiyai Haji Ustaz Mustafa Kamal di rumahnya di Tanah Merah (depan masjid raya) Kuala Enok pada 21 Februari 2009.

petempatan sendiri adalah Daeng Musa yang berasal dari Suku Bugis Bone. Beliau datang ke Parit Bintang Fajar Desa Kuala Lemang menjelang tahun 1912, dan berhasil membuka lahan kebun kelapa, kebun pisang, kebun nanas, dan sawah untuk pertanian.<sup>43</sup>

Selain Daeng Musa, peneroka Bugis lain antaranya adalah Daeng Haji Tawa yang bermukim di Desa Pengalihan. Beliau adalah generasi pertama yang berjaya dan sukses dalam bidang perniagaan (bisnes) antaranya pengusaha beras, pengusaha kelapa sawit, mempunyai kilang beras padi (pabrik beras) dan mempunyai empat (4) lori (truk) yang disewakan untuk pengangkutan kelapa sawit. Beliau telah datang ke Desa Pengalihan Indragiri menjelang tahun 1925. Begitu pula dengan Haji Badek (adik Haji Tawa) yang memulakan perniagaan sebagai penjual barangan dapur (kedai runcit), kini bisnes perniagaannya melebarkan sayapnya dalam bidang Sarang Burung Walet, Kilang Padi Beras, Perkebunan kelapa sawit, dan usaha lainnya.<sup>44</sup>

Kejayaan orang Bugis yang dapat dilihat pada masa itu antaranya ialah pembinaan rumah yang dibuat daripada batu oleh beberapa orang Bugis yang kaya. Rumah batu yang pertama didirikan di Desa Pengalihan Indragiri adalah rumah Daeng Haji Tawa dibina pada tahun 1945. Kedua; adalah rumah batu yang didirikan oleh Haji Baco di Desa Pulau Kijang dan juga rumah yang ketiga dibina dan dimiliki oleh Daeng Haji Arifin yang terletak di Desa Kota Baru Seberida. Di Desa Pulau Kijang berhadapan Masjid Raya Pulau Kijang merupakan suatu kawasan yang ramai didiami oleh orang Juragan Bugis, antara lain iaitu Haji Yaco, Haji Sayuti, Andi Massatirang, Haji Mansur, Haji Ja'far yang kemudian juga mendirikan rumah-rumah kedai yang dibina dari batu.

#### **E. PENEMPATAN MASYARAKAT BUGIS DI INDRAGIRI HILIR.**

Berdasarkan pendataan penduduk pada tahun 2000, tercatat sebanyak 26,605 orang Bugis di Kecamatan Keritang yang meliputi 8 Desa iaitu Desa Pebenaan, Desa Kota Baru

---

<sup>43</sup> Temubual dengan Bapak Abdul Jabar (anak Daeng Musa) di rumah beliau di Jalan Pendidikan Desa Pulau Kecil, pada 21 Februari 2009.

<sup>44</sup> Temubual dengan Bapak Hasbullah (Sekertaris Desa Pulau Kecil Indragiri) di rumah beliau di Jalan Pendidikan Pulau Kecil, pada 21 Februari 2009.

Reteh, Desa Kota Baru Seberida, Desa Keritang, Desa Kuala Lemang, Desa Teluk Kelasa, Desa Pengalihan, dan Desa Sungai Akar. Dan setiap tahunnya mengalami peningkatan penduduk kerana migran Bugis dari Jambi, Palembang dan Lampung yang berhijrah ke Indragiri kerana kesuburan tanahnya dan lahan perkebunan yang belum diterokai (belum digarap) masih tersedia. Sedangkan di Kecamatan Reteh tercatat sebanyak 12,295 masyarakat bugis yang terdiri dari empat (4) Desa ialah Desa Benteng, Desa Pulau Kijang, Desa Pulau Kecil dan Desa Sanglar.

Selain itu, Penempatan yang paling ramai didiami dan dihuni masyarakat bugis di Desa Kuala Lemang ialah di Parit Bintang Fajar, Parit Rajawali, Parit Haji Seturu, Parit Lemang, Parit Menanti, Parit Restu, Parit Lemang Babu, Parit Menanti, Parit Pada Elo, Parit Rasmi, Parit Kemang, Parit Maminasa'e, dan Parit Pada Idi. Penempatan tersebut hampir 100% dihuni masyarakat bugis yang bekerja sabagai petani, pekebun, pesawah, dan peniaga (pedagang) dan ada juga pelaut.<sup>45</sup>

Dalam masa yang sama, orang-orang Bugis ini juga mendiami Parit Daeng Makkita, Parit Baru, Parit Suka Jadi, Parit Sungai Naung, Parit Polowali, Parit Suka Damai, Parit Daeng Mappuji, dan Parit Suwarna Bumi yang berada dalam kawasan kecamatan Keritang. Kini, terdapat ramai orang Bugis yang turut mengambil peluang dalam aktiviti ekonomi, perniagaan, dengan menjadi peneroka di rancangan tanah persendirian yang luasnya 45 hektar perseorangan.

## **F. KESIMPULAN**

Kedatangan masyarakat bugis ke Indragiri semakin meningkat menjelang akhir kurun ke-19 disebabkan peranan penting yang dimainkan oleh nakhoda-nakhoda dan pedagang-pedagang Bugis yang menetap di Jambi, Palembang, Lampung dan sebahagian besar menetap di Kepulauan Riau. Sebagai pedagang hasil hutan dan hasil tanaman pasaran, mereka memang lebih mengetahui hasil-hasil yang memberikan laba yang banyak lagi menguntungkan. Mereka juga mengetahui tempat-tempat yang paling sesuai untuk

---

<sup>45</sup> Keterangan ini diambil dari hasil temubual dengan Mantan Kepala Desa Kuala Lemang iaitu Bapak Ubandi Yusud, di rumah beliau di Jalan Pendidikan Desa Kuala Lemang Keritang, pada 22 Februari 1999

aktiviti ekonomi pertanian dan perkebunan kelapa. Sehubungan dengan itu mereka memaklumkan peluang-peluang itu kepada sanak saudara mereka. Sehinggakan ada di antara mereka yang meneruskan usaha pertanian padi, perkebunan kelapa merantau sehingga ke Kuala Tungkal Jambi, Palembang, dan sebahagian besar merantau ke Pulau Burung, Guntung, Tanjung Balai Karimun dan Tanjung Batu Kepulauan Riau.

Pada tahap berikutnya kebanyakan mereka yang lebih berjaya khususnya mereka yang menetap di Desa Pulau Kijang, Desa Kota Baru Seberida dan Desa Pengalihan turut memainkan peranan penting dalam menarik kemasukan perantau Bugis untuk merantau ke Tanah Melayu khasnya di Indragiri. Untuk itu, para pekebun yang sudah berjaya akan memanggil sebanyak mungkin sanak saudara mereka untuk datang meneroka tanah di Tanah Melayu. Keadaan ini dapat dilihat misalnya sejak kawasan Desa Kota baru Seberida, Desa Pengalihan dan Desa Sungai Akar diteroka pada tahun 1870-1972an, semakin banyak orang Bugis tertarik untuk datang ke Tanah Melayu ekoran tersebaranya berita tentang kesuburan kawasan pertanian di Tanah Melayu.

Hasilnya, kedatangan perantau-perantau Bugis ke Indragiri telah banyak menjayakan pembangunan di Propinsi Riau. Peranan mereka sebagai peneroka hutan dan pembina petempatan luar bandar adalah antara aspek terpenting yang membentuk persejarahan propinsi Riau. Kebanyakan parit yang wujud pada waktu kini telah mulai digali sebelum perang dunia pertama lagi. Namun, kerja-kerja penggalian parit dan membaik pulih terus berjalan sehingga kini.

Kedatangan orang Bugis ke Tanah Melayu, khasnya ke Indragiri, berbeza dengan kedatangan orang Jawa. Boleh dikatakan tidak ramai orang Bugis yang menjadi kuli atau buruh kontrak. Meskipun ada juga orang Bugis yang langsung tidak memiliki modal dan ada yang berhijrah untuk tempoh yang singkat dan tidak berkemampuan membeli tanah, mereka ini datang bersama dalam satu jaringan yang besar dan kukuh. Biasanya mereka mencari upah dengan mengerjakan tanah orang lain dan mengagihkan hasilnya dengan pemilik tanah. Kebanyakan petempatan orang Bugis di Indragiri adalah tertumpu di sekitar Desa Pulau Kijang, Desa Pengalihan dan Desa Sungai Akar. Namun terdapat juga permukiman orang Bugis di mukim-mukim selain desa tersebut di atas misalnya di Desa

Kota Baru Reteh, Desa Sanglar di mana seratus peratus penduduknya adalah orang Bugis. Berdasarkan soal selidik yang dilakukan oleh beberapa orang pengkaji di Dinas Pendidikan di Indragiri Hilir Tembilahan Riau mendapati pemetaan masyarakat Bugis yang datang ke Indragiri, sebahagian besarnya berasal dari Kabupaten Bone diikuti oleh orang Bugis dari Kabupaten Wajo.